

**STIGMATISASI MASYARAKAT TERHADAP PENGHUNI
ASRAMA PAPUA KAMASAN I (SATU)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas
Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

MUHAMMAD ERTA DAFIK

NIM: 16540019

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

2020

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Pd., MA
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi bahasa mau pun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Muhammad Erta Dafik
NIM : 16540019
Prodi : Sosiologi Agama
Judul : Stigmatisasi Masyarakat Sekitar Asrama Mahasiswa Papua Kamasan I Terhadap Para Penghuni

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu dalam Program Studi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi atau tugas akhir saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 23 Juni 2020

Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Pd., MA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Erta Dafik
NIM : 16540019
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Sosiologi Agama
Alamat : RT 07 Krapyak, Panggunharjo, Sewon, Bantul.
Judul Skripsi : Stigmatisasi Masyarakat Sekitar Asrama Mahasiswa Papua Kamasan I Terhadap Para Penghuni.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
 2. Bilamana skripsi yang telah saya munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu dua bulan, terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika lebih dari dua bulan maka saya bersedia gugur dan munaqosyah kembali.
 3. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan dan diketahui karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar keserjanaan saya.
- Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 23 Juni 2020

Saya Menyatakan



Muhammad Erta Dafik

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-739/Un.02/PP.00.9/07/2020

Tugas Akhir dengan judul : STIGMATISASI MASYARAKAT TERHADAP PENGHUNI ASRAMA PAPUA
KAMASAN 1 (SATU)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD ERTA DAFIK
Nomor Induk Mahasiswa : 16540019
Telah diujikan pada : Senin, 29 Juni 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A.
SIGNED

Valid ID: 5f0bfbe1b7f3b



Penguji II

Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi.
SIGNED

Valid ID: 5efc2504bb38e



Penguji III

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
SIGNED

Valid ID: 5f0c1b556ad8



Yogyakarta, 29 Juni 2020
UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5f0d1d2a48e09

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Bismillahirrahmanirrahim

Teruslah berjuang sampai Tuhanmu berkata “Sudah waktunya pulang.”



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Program Studi Sosiologi Agama
3. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
4. Ibuku tercinta
5. Teman-teman seperjuangan



ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai stigmatisasi masyarakat sekitar asrama mahasiswa Papua Kamasan I terhadap para penghuni. Stigma merupakan individu seseorang kepada individu maupun kelompok lain yang bersifat diskredit. Ada 4 sebab munculnya stigma yaitu, takut, tidak menarik, kegelishan dan asosiasi. Layaknya dalam sebuah drama, stigma terbentuk karena adanya karakterisasi dari audiens kepada para pemeran drama tersebut, yang dalam hal ini pemeran adalah mahasiswa Papua dan masyarakat kampung Miliran sebagai audiens.

Adapun penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu dengan cara wawancara dan observasi kepada informan yang sudah dituju dan dengan media WhatsApp agar data yang didapat akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Jumlah responden yang diwawancarai ada 12, yang masing-masing berasal dari masyarakat kampung Miliran 6 orang, ketua RT 1 orang dan RW 2 orang, Ketua Asrama 1 orang dan ada 2 orang pendukung. Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan data berupa stigma masyarakat kampung Miliran kepada mahasiswa Papua. Beberapa sebab terbentuknya stigma yaitu takut, tidak menarik, kegelishan dan asosisasi. Selain itu stigma juga memaksa mahasiswa Papua memiliki dua idenitas sekaligus, yaitu identitas sebagai mahasiswa etnis Papua dan identitas sebagai kelompok yang terstigma.

Stigma juga timbul karena perbedaan kebudayaan, yaitu kebudayaan Jawa dan kebudayaan Papua. Kebudayaan Jawa yang dikenal dengan *unggah-ungguh* atau tata krama tampaknya belum bisa dipahami oleh beberapa kalangan mahasiswa Papua. Unsur lain yang juga menjadi akibat stigma adalah beberapa kegiatan mahasiswa Papua yang bertentangan dengan ajaran keagamaan seperti minum minuman keras juga menjadi salah satu penyebab munculnya stigma. Walaupun disisi lain dari pihak mahasiswa Papua sudah melakukan adaptasi salah satunya adaptasi kebudayaan, namun masih ada saja masyarakat kampung Miliran yang menstigmanya.

Kata kunci: Stigmatisasi, mahasiswa Papua, identitas sosial

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang kita nanti-nantikan syafaatnya di *yaumul* akhir kelak.

Skripsi ini merupakan kajian singkat mengenai stigmatisasi masyarakat sekitar asrama mahasiswa Papua Kamasan I terhadap para penghuni. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Phill. Sahiron, MA. Selaku Plt Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.ki
2. Bapak Dr. Alim Roswantoro, M. A.g. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan juga sekaligus dosen penasihat akademik.
4. Ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Pd., MA selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu dan dengan sabar membimbing proses penelitian dan penulisan skripsi.
5. Para dosen penguji, yaitu Dr. Masroer, S.Ag., M.Si dan Dr Nurur Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi.
6. Segenap Dosen Program Studi Sosiologi Agama beserta staff dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

7. Segenap staff kantor Kelurahan Muja Muju yang sudah memberikan izin penelitian di daerahnya.
8. Segenap ketua RT , RW dan masyarakat kampung Miliran yang telah berkontribusi dalam melancarkan penelitian.
9. Teman lintas agama Mas Dirgantara Arga dan teman mahasiswa Jurusan Hukum UJB yaitu Raditya Elang.
10. Kedua orang tua tercinta, alm Bapak Badi dan Ibu Parijah, adik ku Arwen dan segenap trah Jowiadi dan trah Kastari yang selalu memotivasi dan memberi semangat.
11. Teman seperjuangan di Program Studi Sosiologi Agama angkatan 2016, terutama teman-teman yang dengan sabar menjawab setiap pertanyaan mengenai skripsi.
12. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan namanya satu persatu.

Akhir kata, penulis sekali lagi berterimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membimbing, mendukung dan membantu menyelesaikan skripsi ini. Semoga semua yang telah didedikasikan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Amin.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 18 Juli 2020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Muhammad Erta Dafik

NIM: 16540019

DAFTAR ISI

NOTA DINAS PEMBIMBING.....	i
SURAT PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii

DAFTAR ISI

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori	15
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan.....	29

BAB II: GAMBARAN UMUM

A. Demografi Wilayah Kampung Miliran.....	32
B. Gambaran Asrama Mahasiswa Papua Kamasan I	36

**BAB III: STIGMATISASI MASYARAKAT SEKITAR ASRAMA
MAHASISWA PAPUA KAMASAN I TERHADAP PARA PENGHUNI**

A. Dinamika Sosial Masyarakat Kampung Miliran.....	38
B. Ekspektasi Masyarakat Kampung Miliran.....	41
C. Faktor Penyebab Munculnya Stigma	44
D. Dampak Stigma.....	51

**BAB IV: NILAI AGAMA DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT
YANG DIHADAPKAN DENGAN STIGMATISASI PADA
MAHASISWA PAPUA**

A. Konsep <i>Unggah-Ungguh</i>	57
B. Nilai dan Norma Mahasiswa Papua Di Kampung Miliran	59
C. Kurangnya Kontrol Sosial Terhadap Mahasiswa Papua.....	63
D. Perbedaan Stigma Masyarakat Kampung Miliran	66
E. Adaptasi Sosial Mahasiswa Papua Untuk Menghilangkan Stigma ...	69

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran	77
C. Penutup	77

DAFTAR PUSTAKA	79
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Manusia sebagai makhluk sosial sudah selayaknya saling berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Interaksi bisa berupa verbal maupun non-verbal dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-harinya sebagai makhluk sosial. Dalam proses interaksi, biasanya akan terjadi konflik antar anggota masyarakat. Konflik yang terjadi setiap harinya memang menjadi hal yang wajar, karena tidak semua individu maupun kelompok mampu hidup dalam satu kesepakatan. Namun dari konflik inilah yang nantinya masyarakat akan mencapai kedewasaan berpikir karena dalam titik tertentu akan merasa jenuh dengan konflik yang berlangsung di lingkungan tempat tinggalnya.

Para ahli mengemukakan bahwa konflik merupakan proses sosial. Konflik melibatkan dua orang atau lebih, atau melibatkan satu kesatuan sosial atau lebih dalam suatu pertentangan, perlawanan atau perebutan.¹ Konflik yang terjadi juga tidak hanya antar masyarakat asli saja, namun juga terjadi terhadap masyarakat pendatang. Pola kehidupan masyarakat kota yang heterogen dan kurangnya tatap muka dengan masyarakat sekitar juga dapat memicu terjadinya konflik sosial karena tidak saling kenal dekat satu sama lain. Keadaan inilah yang nantinya dapat menjadi sebab munculnya kompleksitas atau keruwetan hidup yang akan dihadapi oleh masyarakat perkotaan. Apalagi kota merupakan tujuan dari sebagian

¹ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm 128.

orang yang akan mengadu nasib, karena kota disinyalir sebagai tonggak ekonomi suatu wilayah.

Permasalahan yang biasa muncul dari masyarakat asli dengan masyarakat pendatang biasanya karena kurangnya komunikasi antara kedua kelompok masyarakat tersebut. Selain itu permasalahan timbul karena keduanya telah sama-sama telah berpegang teguh dengan apa yang diyakini. Akar terjadinya permasalahan antara masyarakat asli dengan masyarakat pendatang hadir karena sifat protektif masyarakat asli terhadap wilayahnya. Masyarakat asli menganggap bahwa masyarakat pendatang bisa saja menguasai daerah tempat tinggal mereka. Dalam konteks ini masyarakat asli yang dimaksud adalah masyarakat sekitar asrama mahasiswa Papua Kamasan I, dan masyarakat pendatang adalah para mahasiswa yang tinggal di asrama mahasiswa Papua Kamasan I. Permasalahan seperti ini memang wajar terjadi di kota-kota lain pada umumnya. Seperti yang terjadi di Kota Yogyakarta yang juga dikenal dengan julukan “Kota Pelajar”.

Pendidikan merupakan penopang kehidupan suatu negara, karena suatu negara dapat dikatakan maju jika terjamin mutu pendidikannya. Yogyakarta adalah gudangnya cendekiawan. Banyak pemikir besar lahir, bertumbuh, dan akhirnya mengorbit dari Yogyakarta. Kampus-kampus besar berkaliber nasional maupun internasional dengan para pengajar berkelas dunia tumbuh dan terus eksis di Yogya. Salah satu di antaranya adalah Universitas Gadjah Mada

(UGM).² Julukan kota Pelajar bagi Yogyakarta dibuktikan dengan banyaknya kampus dengan berbagai basis. Mulai dari kampus negeri maupun kampus swasta. Banyaknya kampus di Yogyakarta menjadi sebab kota ini menjadi tujuan utama untuk melanjutkan jenjang pendidikan setelah Sekolah Menengah Atas sederajat. Tidak hanya di dunia perkuliahan, namun jenjang pendidikan di bawahnya juga memiliki mutu yang cukup baik.

Menjadi salah satu kota tujuan pelajar dan wisatawan, Yogyakarta dihadapkan dengan berbagai masalah mengenai masyarakat. Permasalahan itu biasa terjadi antara masyarakat asli Yogyakarta atau kelompok masyarakat yang sudah menetap lama dengan komunitas masyarakat pendatang dari luar D.I. Yogyakarta. Perbedaan kebudayaan biasanya menjadi faktor utama terjadinya konflik antar komunitas masyarakat. Faktor lain yang juga menjadi akibat munculnya konflik ialah mahasiswa yang datang ke Yogyakarta cenderung kurang berbaur dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, apalagi mahasiswa yang tinggal di asrama mahasiswa daerah.

Dibangunnya asrama mahasiswa menurut daerah mereka berasal mungkin bisa dijadikan sebagai rumah singgah sementara bagi calon mahasiswa dan mahasiswa yang sedang menuntut ilmu di Yogyakarta. Ada banyak asrama mahasiswa yang dibangun dan tersebar di seluruh bagian D.I. Yogyakarta, salah satunya adalah asrama mahasiswa Papua Kamasan I yang terletak di Jalan Kususmanegara Yogyakarta. Asrama seolah-olah menjadi tembok pemisah

² Haryadi Baskoro dan Sudomo Sunaryo, *Catatan Perjalanan Keistimewaan Yogya*, (Yogyakarta: 2010), hlm. 131.

kehidupan antara penghuni dengan masyarakat sekitarnya. Kompleksitas konflik antara penghuni asrama dan masyarakat tercipta ketika kedua kelompok masyarakat ini tidak dapat mencapai pemahaman masing-masing kebudayaan yang ada di dalamnya. Perbedaan kebudayaan dan kesalahan pemaknaan yang terjadi membuat kompleksitas masalah yang timbul diarah asrama mahasiswa dan masyarakat sekitarnya.

Semua itu terjadi karena satu kelompok masyarakat menafsirkan perilaku sosial kelompok lain hanya dengan pemahaman mereka sendiri tanpa adanya komunikasi lebih lanjut antara keduanya. Kesalahan dalam menerima informasi inilah yang nantinya mengakibatkan tersulutnya konflik yang lebih condong ke permasalahan etnik. Sejarah konflik dunia mencatat, banyak sekali konflik etnis yang terjadi dan mengakibatkan banyak kerugian nyawa maupun materi. Sentimen yang mengakibatkan pecahnya konflik antar kelompok ini merupakan hal-hal yang berhubungan dengan agama dan ras. Agama menjadi salah satu penyebab konflik sosial karena agama adalah sentimen yang menjadi identitas pribadi maupun kelompok.

Selain agama, ras juga menjadi hal yang cukup krusial jika disinggung. Ada beberapa contoh konflik etnis yang terjadi di Indonesia yaitu yang terjadi:

antara 1997 dan 2002, setidaknya 10.000 orang terbunuh dalam kekerasan etnis di seantero Nusantara. Pada 1996-1997 dan 2002, dua gelombang bentrokan kekerasan antara suku Dayak dan Madura di Kalimantan Barat dan Tengah mengakibatkan setidaknya 1.000 orang meninggal, sementara ratusan ribu orang Madura kehilangan tempat tinggal. Di Maluku, paling kurang 5.000 orang terbunuh dalam suatu perang antara penganut Kristen dan Muslim yang berawal pada Januari 1999 dan terus meningkat selama tiga tahun berikutnya. Di Irian Jaya (Papua), munculnya gerakan sipil

menuntut kemerdekaan pada 1999 dan 2000 menyebabkan sejumlah nyawa melayang dalam bentrokan dengan angkatan bersenjata Indonesia.³

Sejarah kelam mengenai konflik etnis yang terjadi di Indonesia, seharusnya bisa menjadi pelajaran berharga bahwa jika konflik etnis tidak segera diselesaikan akan sangat merugikan berbagai pihak terutama masyarakat.

Sebagai salah satu kota studi di Indonesia, Yogyakarta menjadi kota yang setiap tahunnya dipilih mahasiswa Papua untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi.

Ini sudah mulai terjadi sejak 1960-an dan jumlah mahasiswa Papua pun dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Menurut data dari Dikti DIY pada tahun 2015, terdapat 13.119 mahasiswa Papua yang berada di Yogyakarta. Sementara menurut data terbaru Ikatan Mahasiswa Papua (IPMAPA) DIY per 2018, jumlah mahasiswa Papua di Yogyakarta kini sudah mencapai sekitar 15 ribu lebih.⁴

Selain itu, orang-orang etnis Papua juga terkenal orang yang kebal peraturan lalu lintas. Temuan ini adalah hasil pengamatan yang sering terlihat di beberapa persimpangan jalan yang di sana terdapat lampu lalu lintas dan pos jaga Polisi lalu lintas. Orang etnis Papua sering kali tidak ditilang atau diberi peringatan padahal jika dilihat dari kelengkapan berkendara termasuk pelanggaran lalu lintas.⁵ Stigma negatif yang diberikan pada mahasiswa Papua biasanya diwujudkan dengan membatasi ruang geraknya, seperti pengucilan dan pembatasan tempat tinggal. Sekarang juga banyak tempat kos maupun rumah kontrakan yang menolak kehadiran mahasiswa Papua. Pembatasan seperti itu

³ Jacques Bertrand, *Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm 2.

⁴ Herman Degei, *Mahasiswa Papua Di Yogyakarta Susah Mendapatkan Indekos*. Dalam: <https://ekspresionline.com/2019/02/25/jadi-mahasiswa-papua-di-yogyakarta-susah-mendapatkan-indekos/>. Diakses pada 17 Mei 2019.

⁵ Observasi lapangan 12-15 Mei 2019 di simpang tiga UIN Sunan Kalijaga.

dilakukan oleh pemilik kos maupaun rumah kontrakan yang mengiklankan dengan kata “terima kos muslim”.

Generalisasi berbahaya yang dimaksud adalah generalisasi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap mahasiswa etnik Papua yang kerap kali cap sebagai mahasiswa yang kurang baik. Penggambaran keliru tentang orang yang tergolong ke dalam kategori yang disasar, serta terbentuknya suatu kepastian bahwa ciri-ciri keliru yang digambarkan merupakan satu-satunya ciri yang sesuai dengan identitas orang yang disasar.⁶

Di ranah kota Yogyakarta, konflik yang terjadi antara mahasiswa Papua dengan masyarakat yang terekspose media yaitu pada tanggal 4 Oktober 2018. Dilansir dari web berita detikNews.com, dengan berita yang berjudul “Mahasiswa Papua di Yogyakarta Mengaku Terancam, Ini Respon Sultan”. Isi berita ini mengatakan bahwa ada beberapa mahasiswa Papua yang mendapat perlakuan tidak mengenakkan dan kasusnya tidak diselesaikan secara tuntas. Kasus kekerasan yang diterima oleh mahasiswa Papua antara lain penodongan menggunakan senjata api dan senjata tajam pada 8 Agustus, kasus penusukan pada 12 September, perampasan sepeda motor dan pemerasan pada 21 September dan kasus pembacokan pada akhir September.⁷ Sejarah konflik etnis yang terjadi antara mahasiswa Papua dengan masyarakat memang tidak seheboh

⁶ Amartya Sen, *Kekerasan Dan Identitas*, (Tangerang, Cv. Marjin Kiri, 2016), hlm 11.

⁷ Usman Hadi, “Mahasiswa Papua Di Yogya Mengaku Terancam, Ini Respons Sultan”, dalam: <https://m.detik.com/news/berita-jawa-tengah/d-4242395/mahasiswa-papua-di-yogya-mengaku-terancam-ini-respons-sultan> , diakses 14 November 2019.

yang terjadi di luar daerah, namun menjadi penting untuk dikaji jika tidak segera diselesaikan.

Terbatasnya ruang gerak mahasiswa etnis Papua di Yogyakarta akibat adanya stigma dari masyarakat jelas merugikan pihak mahasiswa tersebut. Penelitian ini dilandasi dari keresahan mengenai mahasiswa Papua yang dipandang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Selain itu pemilihan lokasi penelitian merupakan wilayah yang bersinggungan langsung dengan asrama mahasiswa Papua. Dari pemaparan latar belakang masalah di atas, maka akan dilakukan penulisan karya tulis ilmiah dengan judul “Stigmatisasi Masyarakat Terhadap Para Penghuni Asrama Papua Kamasan I (satu)”.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang tersebut, adapun rumusan masalah yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran stigma masyarakat kampung Miliran terhadap mahasiswa Papua?
2. Apa faktor-faktor munculnya stigma masyarakat kampung Miliran terhadap mahasiswa Papua.

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar dapat mencapai tujuan tertentu, antara lain sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Adapun dua tujuan dilakukannya penelitian ini agar mencapai tujuan tertentu antara lain, sebagai berikut:

- a. Menjelaskan dan mendeskripsikan faktor munculnya stigma yang ada di masyarakat kampung Miliran terhadap mahasiswa Papua.
- b. Menjelaskan dan mendeskripsikan gambaran stigma masyarakat kampung Miliran kepada mahasiswa Papua.

2. Kegunaan penelitian

Adapun dua kegunaan penelitian yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis yang dipaparkan antara lain, sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan dalam bidang sosiologi agama. Khususnya dalam bidang stigmatisasi atau dugaan masyarakat sekitar asrama Papua Kemas I terhadap para penghuni yang notabenenya berlainan kebudayaan dengan masyarakat sekitar.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman bagi peneliti untuk menambah pengetahuan yang berkaitan dengan stigmatisasi masyarakat sekitar asrama Papua Kemas I terhadap para penghuni. Serta

penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Mengadakan survei terhadap data yang ada merupakan langkah yang penting sekali dalam metode ilmiah. Memperoleh informasi dari penelitian terdahulu harus dikerjakan. Menelusuri literatur yang ada serta menelaah secara tekun merupakan kerja kepustakaan yang sangat diperlukan dalam mengerjakan penelitian.⁸ Dalam sebuah penelitian, hendaknya menilik penelitian-penelitian dengan tema yang sama dalam penelitian-penelitian terdahulu. Agar penelitian yang dihasilkan dapat memberikan variasi dan tidak terkesan plagiasi dengan penelitian yang sudah ada. Ada beberapa acuan hasil penelitian yang senada dengan penelitian ini dan dijadikan sebagai tuntunan untuk melakukan penelitian.

Pertama, skripsi oleh Danar Dwi Santoso, (2016) yang berjudul “Stigmatisasi Orang Tua Tunggal Di Masyarakat” skripsi ini membahas tentang stigma masyarakat pedukuhan Dongkelan, Panggungharjo, Sewon, Bantul terhadap orang tua tunggal perempuan yang diberi label negatif oleh masyarakat. Orang tua tunggal yang dimaksud adalah janda-janda yang ada di daerah tersebut. Dalam skripsi ini ditemukan bahwa stigma yang dilekatkan masyarakat terhadap orang tua tunggal perempuan adalah perempuan yang suka caper (cari perhatian), perempuan yang suka selingkuh, perempuan perebut suami orang,

⁸ Nazir, “*Metode Penelitian*”, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm 93.

dan perempuan rendahan. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah respon yang diberikan oleh orang tua tunggal perempuan atas stigma dan labelling yang diberikan kepadanya. Skripsi ini menggunakan pisau analisis pemikiran Erving Goffman yaitu teori stigma.⁹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Danar Dwi Santoso terletak pada objek formal yang digunakan. Objek formal yang digunakan oleh penelitian diatas bertempat di Dongkelan, Panggunharjo, Sewon, Bantul. Sedangkan penelitian ini menggunakan objek formal di Muja Muju, Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Sedangkan kesamaan penelitian diatas dengan penelitian ini terletak pada pisau analisis yang digunakan, yaitu menggunakan teori stigma yang diutarakan oleh Erving Goffman.

Kedua, skripsi oleh Maulana Wira Pradhana, (2017) yang berjudul “Stigma Orang Yang Berinteraksi Dengan Penderita Skizofrenia” skripsi ini membahas dugaan atau stigma yang diberikan pada orang dengan gangguan kesehatan berupa penyakit *skizofrenia*. Penyakit ini mengakibatkan penderitanya kehilangan kehidupan manusia pada umumnya. Penderita penyakit ini cenderung akan bertingkah seperti orang yang gila, sinting dan cenderung tidak bisa diajak berkomunikasi dengan semestinya. Orang yang menderita penyakit ini cenderung memiliki pemikiran yang tidak logis, berperilaku tidak wajar, dan sering berhalusinasi. Penderita *skizofrenia* tidak hanya menderita karena penyakitnya saja, melainkan penderitaan itu bertambah dengan munculnya

⁹ Danar Dwi Santoso, *Stigmatisasi Orangtua Tunggal Perempuan Di Masyarakat*, Skripsi Sosiologi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

berbagai stigma yang berkembang dimasyarakat. Penderita penyakit ini cenderung dikucilkan dari ranah sosial. Ketidaktahuan masyarakat terhadap penyakit ini mengakibatkan munculnya stigma dan diskriminasi bagi para penderitanya.¹⁰

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulana Wira Pradhana terletak pada tema, objek formal. Penelitian diatas memiliki tema kecil berupa kesehatan yang notabenenya merujuk pada penyakit yang diderita oleh individu. Penelitian ini bertema kecil mengenai konflik yang terjadi antara masyarakat pendatang khususnya dari Papua dengan masyarakat sekitar asrama Papua Kemas I. Perbedaan lain ada pada lokasi penelitian yang terletak di wilayah Kabupaten Magelang, sedangkan penelitian ini memfokuskan lokasi penelitian di area sekitar asrama Papua Kemas I. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada tema besar yang sama-sama mengacu pada dugaan atau stigma masyarakat umum terhadap kelompok kecil masyarakat yang terstigma.

Ketiga, tesis oleh Uswatun Nisa (2018) yang berjudul “Stigma Disabilitas Dalam Perspektif Orang Tua Anak Difabel Di Yogyakarta” tesis ini membahas stigma yang diperoleh orang tua yang anaknya tergolong difabel. Orang tua kerap kali merasa tidak nyaman dengan stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat sekitar karena anaknya memiliki sebuah kekurangan. Sering kali orang tua tersebut dijatuhkan martabatnya melalui ungkapan, perkataan dan

¹⁰ Maulana Wira Pradhana, “Stigma Orang Yang Berinteraksi Dengan Penderita Skizofrenia”, Skripsi Psikologi, UIN Sunan Kalijaga, 2017.

bahkan sindiran yang dilakukan orang lain kepadanya akibat kondisi anaknya. Tak sampai disitu saja, stigma yang berujung pada diskriminasi berupa terbatasnya akses seperti pelayanan kusus bagi anak difabel dan orangtuanya, kemudahan dalam mengakses moda transportasi serta akses pendidikan yang terpisah atau bersifat inklusif.¹¹

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Nisa dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian. Seperti yang sudah dipaparkan peneliti, subjek penelitian jelas terletak pada judul penelitian yaitu orang tua yang anaknya tergolong disabilitas. Selain itu, penelitian Uswatun Nisa berangkat dari tema kesehatan yang dikonversi menjadi permasalahan sosial. Persamaan penelitian Uswatun Nisa dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan yaitu teori stigma yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Namun penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Nisa sifatnya lebih mendalam, karena berbentuk tesis.

Keempat, artikel jurnal yang ditulis oleh Adhanar Aminuddin (2017) yang berjudul “Hubungan Stigma Terhadap ODHA Dengan Minat Melakukan VCT Pada Ibu Rumah Tangga Di RW 14 Sosmenduran Gedong Tengah Yogyakarta” membahas tentang stigma yang ada pada ibu rumah tangga yang tinggal di Sosmenduran terhadap odha. Odha adalah orang yang terkena penyakit HIV/AIDS. Penelitian ini berkaitan dengan pandangan ibu rumah tangga yang ada di daerah tersebut terhadap penderita HIV/AIDS dengan VCT (*Voluntary*

¹¹ Uswatun Nisa, “Stigma Disabilitas Dalam Perspektif Orang Tua Anak Difabel Di Yogyakarta”, Tesis Interdisciplinary Islamic Studies, UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Counselling and Testing). Hasil yang didapatkan responden menaruh stigma ringan terhadap penderita HIV/AIDS, namun untuk minat mengikuti VCT tidak terlalu banyak. Odha yang terstigma antara lain adalah odha yang identitas aktualnya terlihat oleh para responden.¹²

Artikel jurnal yang ditulis oleh Adhaniar Aminuddin memang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Topik besar dalam artikel jurnal yang di tulis Adhaniar juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan Adhaniar lebih condong pada aspek kesehatan, sedangkan penelitian yang dilakukan berangkat akibat konflik yang dilakukan oleh kelompok sosial. Kesamaan artikel jurnal yang ditulis Adhaniar dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti stigma yang diberikan oleh masyarakat pada umumnya terhadap individu maupun kelompok masyarakat yang dianggap abnormal.

Kelima, artikel jurnal yang ditulis oleh Ima Kharismaturrohmah dan Zahroh Shaluhiah (2013) yang berjudul “Pengaruh Sikap Teman dan Orangtua terhadap Stigma ODHA Oleh Mahasiswa Keperawatan STIKes Kota Yogyakarta”. Perbedaan hanya terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian jurnal yang ditulis oleh Ima dan Zahro berada pada mahasiswa keperawatan STIKes yang ada di Yogyakarta. Tulisan dalam artikel jurnal ini

¹² Adhaniar Aminuddin, “Hubungan Stigma Terhadap Odha Dengan Minat Melakukan VCT Pada Ibu Rumah Tangga Di RW 14 Sosmenduran Gedong Tengen Yogyakarta”, Jurnal Bidang Pendidikan, Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta, dalam: <http://digilib.unisayogya.ac.id/2508/1/1610104338%20ADHANIAR%20AMINUDDIN%20NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>. Diakses: 16 Mei 2019

mendalami tentang pandangan mahasiswa keperawatan STIKes mengenai ODHA.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada topik kecil yang diteliti oleh Ima Kharismaturrohmah yaitu mengenai topik kesehatan. Sedangkan dalam penelitian ini akan dibahas mengenai kehidupan masyarakat pendatang dengan masyarakat asli, atau lebih mudahnya dibahasakan dengan kompleksitas problem di masyarakat. Persamaan artikel jurnal yang ditulis oleh Ima dan Zahro dengan penelitian ini terletak pada topik besar yaitu sama-sama memndalami stigma.

Keenam, artikel jurnal yang ditulis oleh Anis Ardianti yang berjudul “Stigma Masyarakat “Kampung Gila” di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo”. Artikel jurnal ini meneliti mengenai stigma yang berkembang pada suatu desa yang didalamnya terdapat beberapa orang dengan penyakit jiwa. Julukan “Kampung Gila” merupakan sebuah label yang diberikan khalayak terhadap kampung tersebut. Jurnal ini membahas mengenai stigma yang diberikan oleh orang “normal” terhadap orang yang “tidak normal”, tidak normal yang dimaksud ialah karena orang tersebut mengidap penyakit gangguan kejiwaan. Selain itu, dalam artikel jurnal yang ditulis Anis mengatakan bahwa stigma yang diberikan pada suatu wilayah sehingga dikatakan sebagai “kampung gila” merupakan suatu hal yang kurang wajar. Generalisasi mengenai kampung tersebut menimbulkan ketidaknyamanan penduduk yang tidak menderita gangguan kejiwaan.¹³

¹³ Anis Ardianti, “Stigma Pada Masyarakat “Kampung Gila” di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo”, Jurnal, dalam:

Perbedaan penelitian Anis Ardianti dengan penelitian ini terletak pada objek materialnya. Penelitian Anis menggunakan objek material orang dengan gangguan jiwa dan julukan suatu wilayah, sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek material masyarakat sekitar asrama Papua Kamasan I. Persamaan penelitian Anis dengan penelitian ini terletak pada teori dan konten yang akan dipaparkan. Konten yang dipaparkan pada penelitian ini ialah stigma masyarakat terhadap masyarakat lain dengan gangguan kejiwaan yang notabene mereka saling berdampingan. Kesamaan konten terletak pada hidup dalam satu lingkungan dan berstigma.

Dari keenam tinjauan pustaka yang menjadi rujukan penelitian ini, terdapat perbedaan secara umum. Perbedaan tersebut terletak pada objek material. Hampir keenam tinjauan pustaka berbicara mengenai kesehatan seseorang sehingga menjadi stigma yang berkembang di masyarakat. Sedangkan titik fokus penelitian ini akan membahas mengenai stigma antara masyarakat yang berhubungan dengan suku dan ras.

E. Kerangka Teori

Penggunaan teori pada penelitian khususnya sosiologi agama memang sudah selayaknya dilakukan. Penggunaan teori dimaksudkan sebagai pisau analisis setiap permasalahan yang dihadapi. Teori juga digunakan sebagai alat yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari penelitian. Selain

http://repository.unair.ac.id/70243/3/JURNAL_Fis.S.11%2018%20Ard%20s.pdf, diakses 3 November 2019.

sebagai pisau analisis, keberadaan teori juga membantu pembentukan kerangka pemikiran terhadap penelitian.

Penelitian ini menggunakan pisau analisis teori stigma yang diutarakan oleh Erving Goffman. Goffman memfokuskan pemikirannya pada suatu individu maupun kelompok masyarakat yang dianggap sebagai suatu hal yang tidak sesuai dengan masyarakat pada umumnya. Termasuk dalam fokus kajian penelitian ini yang membahas mengenai komunitas masyarakat pendatang yaitu mahasiswa Papua di asrama Papua Kamasan I. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah mendalami stigma oleh masyarakat sekitar yang diberikan pada komunitas mahasiswa Papua di Asrama Kamasan I. Goffman mengutarakan teori stigma berkaitan dengan individu maupun kelompok masyarakat yang dianggap sebagai suatu hal yang tidak berguna, berkonotasi negatif dan sebagainya.¹⁴

Analisis mengenai teori stigma Erving Goffman, teori ini berbicara mengenai prasangka yang diberikan oleh *audens* kepada aktor. Aktor yang dimaksud adalah suatu individu maupun kelompok yang dibebani dengan stigma. Sebenarnya aktor dan audiens bisa saling bergantian, tergantung dari sisi yang mana melihat fenomena tersebut. Beban stigma yang diberikan kepada aktor karena letak audiens melihat suatu fenomena atau dalam dramaturgi

¹⁴ Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. (New York: Prentice-Hall Inc, 1963), hlm 3.

disebut pertunjukan. Goffman membagi identitas menjadi dua bagian yaitu identitas sosial virtual dan identitas sosial aktual.¹⁵

Tertarik pada pemisah antara seperti apa seseorang seharusnya, “*identitas sosial virtual*”, dan seperti apa seseorang secara aktual, “*identitas sosial aktual*”. Stigma berfokus pada interaksi dramaturgis antara orang yang terstigmatisasi dan orang-orang normal. Pada kasus stigma yang *didiskredit*, aktor menganggap bahwa perbedaan-perbedaan diketahui oleh anggota audiens atau nyata bagi mereka. Suatu stigma yang *didiskreditkan* adalah stigma yang di dalamnya terdapat perbedaan-perbedaan yang tidak dikenal oleh para anggota audiens dan juga tidak dapat mereka rasakan.¹⁶

Ketika orang-orang kedatangan seorang individu, mereka biasanya mencari informasi mengenai si pendatang atau menggunakan informasi yang sudah dimiliki. Mereka akan tertarik pada status sosio-ekonominya secara umum, konsepsi dirinya, sikapnya terhadap mereka, kecakapannya, kejujurannya, dan sebagainya. Meskipun sebagai informasi ini agaknya dicari hampir sebagai tujuan itu sendiri, biasanya terdapat alasan-alasan yang cukup praktis untuk memperolehnya. Informasi mengenai individu membantu untuk mendefinisikan situasi,¹⁷ artinya tahap pengenalan individu adalah kunci dari setiap data yang didapatkan yang nantinya akan membentuk stigma.

¹⁵ Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. (New York: Prentice-Hall Inc, 1963), hlm6.

¹⁶ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm. 644.

¹⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 111.

Munculnya identitas virtual pada suatu individu maupun kelompok masyarakat karena adanya karakterisasi yang diberikan oleh individu maupun kelompok masyarakat lain. Karakter-karakter tersebut muncul karena adanya asumsi yang diberikan kepada individu maupun kelompok masyarakat yang dijatuhkan beban stigma. Sedangkan identitas sosial aktual diperoleh karena sudah terbuktinya sebuah prasangka yang diberikan. Karakter-karakter tersebut terlihat begitu nyata sehingga identitas yang melekat akan dengan mudah dikenali.¹⁸

Untuk seseorang dengan stigma yang *didiskredit*, masalah drama turgis mendasar ialah mengelola ketegangan yang dihasilkan oleh fakta bahwa orang-orang mengetahui masalah itu. Untuk seseorang dengan stigma yang *dapat didiskreditkan*, masalah dramaturgis ialah mengelola informasi sehingga masalah itu tetap tidak diketahui oleh para audiens.¹⁹ Goffman mengutarakan teori stigma dengan berlandaskan teori dramaturgi, dunia ini adalah panggung sandiwara. Lebih mudahnya analisis mengenai teori ini seperti yang dipaparkan diatas, permasalahan yang terjadi antara aktor dan *audiens*. Aktor memainkan perannya dan audiens memberikan penilaian.

Bila prasangka timbul karena dua kelompok benar-benar saling mengancam, maka ancaman itu akan menjadi sebab psikologis prasangka yang

¹⁸ Goffman membagi identitas berdasarkan dua pandangan yang kemudian diberi istilah *virtual social identity* dan *actual social identity*. *Virtual social identity* merupakan identitas yang terbentuk dari karakter-karakter yang kita asumsikan atau kita pikirkan terhadap seseorang yang disebut dengan karakterisasi. Sedangkan *actual social identity* adalah identitas yang terbentuk dari karakter-karakter yang telah terbukti. Lihat Dwi Ayu Kurniawati, *Stigma Sebagai Suatu Ketidakadilan Pada Mantan Narapidana Perempuan Masyarakat Surabaya*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2016), hlm. 8.

¹⁹ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 644.

paling kuat bagi individu. Dengan kata lain, individu yang paling merasa terancam akan menjadi individu yang paling besar prasangkanya.²⁰ Prasangka itu bisa muncul karena adanya rasa terancam yang tinggi. Jika satu kelompok masyarakat merasa tersudut karena hadirnya kelompok masyarakat lain, maka kelompok masyarakat itulah yang nantinya memiliki prasangka paling besar. Prasangka tersebut muncul karena adanya sikap merasa terancam dengan hadirnya individu atau kelompok masyarakat baru di wilayahnya.

Istilah stigma, kemudian, akan digunakan untuk merujuk pada atribut yang sangat mendiskreditkan.²¹ Artinya jika seseorang telah diberi atribut yang negatif maka posisinya dalam tatanan kehidupan bisa disingkirkan. Stigma negatif yang telah melekat, biasanya bersifat permanen atau dengan kata lain individu maupun kelompok yang terstigma harus menyingkir dari suatu wilayah. Bahkan ketika sudah berpindah tempatpun terkadang stigma itu tetap melekat padanya.

Stigma negatif yang telah diberikan pada individu maupun kelompok yang dianggap asing jelas akan mengakibatkan kerugian yang besar bagi yang dibebani sifat tersebut. Identitas aktual yang telah muncul akan menjadi faktor pemicu munculnya stigma negatif yang dikaitkan dengan individu maupun kelompok. Selain itu, bisa jadi tindakan representatif akan dilakukan oleh kelompok yang merasa terancam jika stigma itu benar-benar menjadi sebuah gerakan. Individu maupun kelompok masyarakat pendatang atau bisa dikatakan

²⁰ Michael Adryanto, *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1985), hlm 156.

²¹ Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. (New York: Prentice-Hall Inc, 1963), hlm. 6.

juga dengan sebutan “asing” akan memperoleh tindakan tidak mengenakan apabila telah dijatuhkan sebagai kelompok yang negatif.

Menurut Goffman ada beberapa penyebab terjadinya stigma, antara lain:

1. Takut

Ketakutan merupakan penyebab umum terjadinya stigma, misal ketika orang etnis Jawa yang terkenal lemah lembut bertemu dengan orang etnis Papua yang terkenal dengan nada bicara yang keras. Orang etnis Jawa akan menggeneralisir bahwa semua orang etnis Papua tersebut mempunyai watak yang keras juga.

2. Tidak Menarik

Selain takut, tidak menarik menjadi salah satu munculnya stigma, dalam beberapa standard kesempurnaan fisik manusia standardnya adalah kulit putih. Maka ada ketidaktertarikan akan warna fisik yang tidak sesuai standard tersebut akan menurunkan ketertarikan ketika berkomunikasi dengan orang etnis Papua.

3. Kegelisahan

Kegelisahan yang timbul karena ketidaknyamanan lawan bicara terhadap keadaan subyek menjadikan stigma timbul. Kegelisahan adalah efek yang timbul setelah takut, kegelisahan muncul akibat dari ketakutan akan pikiran bahwa orang etnis Papua semuanya jahat dan berbuat kriminal.

4. Asosiasi

Asosiasi yang dimaksud adalah kelompok mahasiswa Papua yang terkenal suka mabuk-mabukan dan berbuat onar.²²

Dari teori stigma yang dikemukakan oleh Erving Goffman bisa juga berevolusi menjadi cap atau label yang diberikan masyarakat kepada suatu obyek yang dibebani stigma. Suatu pelabelan bias melekat pada obyek yang dipandang berbeda dengan dirinya. Misalnya perilaku menyimpang atau tidak menyimpang, teragantung penilaian itu sendiri. Namun label itu juga bisa membaik dengan berjalannya waktu, misalnya label yang diberikan kepada orang sakit yang telah sembuh pada penyakitnya.²³ Pelabelan merupakan reaksi sosial seseorang ketika dihadapkan pada realitas yang terjadi, dalam konteks ini realitas yang berjalan adalah peristiwa yang terjadi di Kampung Miliran.

F. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian sosial, metode penelitian digunakan untuk memperdalam masalah yang sedang dibahas. Metode penelitian adalah mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan untuk penelitian. Metode pada dasarnya berarti cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu tujuan umum penelitian adalah untuk

²² Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. (New York: Prentice-Hall Inc, 1963), hlm. 44.

²³ Dadi Ahmadi, Aliyah Nur'aini H, "Teori Penjulukan", Jurnal Faultas Psikologi Universitas Islam Bandung, LVI, hlm 299

memecahkan masalah, maka langkah-langkah yang akan ditempuh harus relevan dengan masalah yang telah dirumuskan.²⁴

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini yakni menggunakan jenis penelitian lapangan atau disebut juga dengan field research yang bersifat kualitatif. Artinya penelitian ini akan dilakukan dengan cara turun ke lapangan agar mendapatkan data secara langsung dari informan.

2. Sumber Data

Sumber data ialah tempat keberadaan data yang dibutuhkan pada saat melakukan penelitian. Sumber data dibagi menjadi dua, penjelasannya sebagai berikut:

3. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.²⁵ Sumber data primer merupakan tempat atau gudang penyimpanan data yang orisinil. Artinya data primer adalah data pokok yang harus digali dan diperoleh pada saat dilakukannya penelitian. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar asrama Papua Kemasan I, terutama masyarakat yang sudah tinggal cukup lama di daerah tersebut. Selain masyarakat yang sudah cukup lama tinggal disana, data primer juga digali dari penjual

²⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1998), hlm. 61.

²⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2005), hlm. 132.

makanan yang berada didekat lokasi penelitian. Sumber data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara.

4. Data Sekunder

Selain data primer, data sekunder juga di butuhkan dalam mendukung data primer. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan.²⁶ Data sekunder dapat diperoleh dengan lebih mudah didapatkan, karena sudah tersedia misalnya di perpustakaan, organisasi-organisasi perdagangan, biro pusat statistik, dan kantor-kantor pemerintah.²⁷ Artinya data sekunder adalah data pendukung bagi data primer. Sumber data sekunder yang dimaksud dari penelitian ini adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Peneliti harus memilih sumber-sumber yang senada dengan penelitian yang sedang dilakukan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Nasir mengatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan alat-alat ukur yang diperlukan dalam melaksanakan suatu penelitian. Data yang akan dikumpulkan dapat berupa angka-angk, keterangan tertulis, informasi lisan dan beragam fakta yang berpengaruh dengan fokus penelitian yang diteliti.²⁸

²⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. (Jakarta, Kencana Prenada Media Grup. 2005), hlm. 132.

²⁷ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm.123.

²⁸ Riduwan, *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), hlm. 72.

a. Wawancara

Dalam sebuah penelitian kualitatif teknik pengumpulan data wawancara sangat berguna, karena dari teknik inilah data dapat digali lebih dalam dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber.

Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan. Pertama, dengan wawancara, peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subyek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini, dan juga masa mendatang.²⁹

Menurut penjelasan mengenai teknik pengumpulan data dengan wawancara, informan yang diwawancarai yakni masyarakat sekitar asrama mahasiswa Papua Kamasan I. Target informan yang akan diwawancarai yakni masyarakat yang sudah berkeluarga, tokoh masyarakat seperti ketua RT dan RW. Poin besar wawancara dalam penelitian ini antara lain; pandangan masyarakat sekitar asrama mahasiswa Papua Kamasan I terhadap para penghuni dan efek perilaku yang ditimbulkan setelah muncul stigma. Wawancara dilakukan langsung dan tidak langsung, artinya wawancara dilakukan dengan menemui informan dan jika perlu penambahan data akan dilakukan wawancara dengan media sosial. Adapun jumlah informan yang diwawancarai yaitu 12 orang, yang masing-masing ialah masyarakat

²⁹ M Jumaidi Ghoni & Fauzan Almanshur , *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 176.

kampung Miliran, Ketua RT dan RW, ketua asrama mahasiswa Papua Kamasan I dan sebagainya.

Wawancara dilakukan 11 kali, karena sekali mencari informan hanya bisa dapat 1 orang saja. Rata-rata masyarakat Miliran bekerja pada waktu pagi hingga sore, itulah yang mengharuskan menyesuaikan jam berkunjung. Selain itu yang menjadikan penelitian ini bermakna adalah ketika harus mengenal orang baru dan harus bisa memposisikan diri terutama ketika mengucapkan kalimat. Wawancara dalam penelitian ini merupakan hal yang luar biasa dan belum pernah melakukan suatu hal yang seperti ini.

b. Observasi

Selain wawancara, untuk menunjang penelitian ini juga digunakan metode pengumpulan data observasi tidak struktur.

Metode observasi pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, waktu, pelaku, kegiatan, benda-benda, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu.³⁰

Jadi, menurut teknik penelitian ini peneliti harus datang dan terlibat langsung dengan kelompok masyarakat yang akan menjadi subyek penelitiannya. Peneliti harus bisa berbaur dengan objek penelitian agar tidak terkesan ada data yang ditutup-tutupi dan agar

³⁰ M Jumaidi Ghoni & Fauzan Almanshur , *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 165.

dapat memperoleh data yang bisa dipertanggungjawabkan. Adapun beberapa hal yang diamati dalam observasi antara lain adalah cara berkomunikasi antara masyarakat sekitar asrama mahasiswa Papua Kamasan I dengan para penghuni. Selain itu, pengamatan juga difokuskan pada intensitas bertegur-sapa antar kedua kelompok masyarakat tersebut.

Observasi dilakukan selama empat bulan, yaitu pada bulan desember hingga bulan maret. Yang menjadi target observasi ialah tempat-tempat sering berkumpulnya warga seperti *angkringan* dan rumah makan. Observasi lebih sering dilakukan pada *angkringan* milik salah satu masyarakat kampung Miliran, karena letaknya tepat dibelakang pintu asrama mahasiswa Papua Kamasan I. Selain itu juga mahasiswa Papua memang sering makan di sana.

c. Dokumentasi

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi juga akan didukung dengan dokumen-dokumen yang berasal dari berbagai pihak. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang dianggap penting melalui berbagai risalah resmi yang terdapat di lokasi penelitian maupun instansi yang terkait dengan penelitian.

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari instansi/lembaga meliputi buku-buku laporan kegiatannya di

instansi/lembaga yang relevan dengan fokus penelitian.³¹ Dokumentasi yang terkait dengan penelitian ialah foto wilayah, foto asrama dan foto dengan informan.

6. Teknik Analisis Data

Dalam sebuah penelitian, teknik analisis data diperlukan untuk membantu proses penelitian. Tidaklah cukup untuk mengumpulkan data; setelah itu juga harus menganalisisnya. Dalam pendekatan kualitatif terhadap penelitian, analisis dimulai sewaktu mengumpulkan data, tetapi analisis tersebut cenderung tantatif dan tidak lengkap.³² Setelah pencatatan hasil penelitian juga harus dilakukan analisis data ulang agar tidak terdapat kerancuan dalam hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan penjelasan. Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang kompleks, dengan cara memisahkan tiap-tiap bagian dari keseluruhan fokus yang dikaji atau memotong tiap-tiap adegan atau proses dari kajian sosial atau kebudayaan yang sedang diteliti. Atau dengan kata lain, bahwa pemahaman terhadap keseluruhan dapat dilakukan dengan cara menggambarkan secara detil dalam bagain-bagian kejadian sosial yang lebih kecil. Adapun analisis eksplanasi adalah sebuah teknik analisis data yang bertujuan untuk menyediakan

³¹ Riduwan, *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), hlm72.

³² W. Lawrence Neuman, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. (Jakarta: Permata Puri Media, 2013), hlm. 559.

informasi, penjelasan, alasan-alasan, dan pertanyaan-pertanyaan mengapa suatu hal dapat terjadi.³³

Batasan dalam proses analisis data mencakup tiga bagian, yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data yang antara lain sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan, dan abstraksi data dari catatan lapangan. Pada proses reduksi data, semua data umum yang telah dikumpulkan dalam proses pengumpulan data sebelumnya dipilah-pilah sedemikian rupa, sehingga peneliti dapat mengenali data yang sudah sesuai dengan kerangka konseptual atau tujuan penelitian seperti yang telah direncanakan.³⁴ Artinya dalam tahap ini harus ditentukan data yang berguna dan terfokus pada tema yang dibahas dalam penelitian. Proses reduksi data akan memudahkan tahap analisis data, karena dalam tahap inilah data-data yang diperoleh dari lapangan akan dipilah dari aspek kegunaan data tersebut.

2. Model Data

Model data merupakan langkah pemilahan data yang diperoleh di lokasi penelitian, dalam taraf ini akan dikaitkan hubungan antar fakta tertentu menjadi data, dan mengaitkan data satu dengan lainnya. Untuk

³³ Moh Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), hlm. 115-116.

³⁴ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka- Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm 130.

mempermudah, tahap ini bisa dikerjakan dengan diagram, bagan-bagan, atau skema untuk menunjukkan hubungan-hubungan yang terstruktur antara data satu dengan data lainnya. Proses ini akan menghasilkan data yang lebih kongkret, tervisualisasi, dan memperjelas informasi agar nantinya dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca.³⁵

3. Verifikasi Data

Pada tahap ini akan dilakukan pemaknaan terhadap data, sehingga data yang telah diorganisasikan itu memiliki makna.

Dalam tahap ini interpretasi data dapat dilakukan dengan cara membandingkan, pencatatan tema-tema dan pola-pola, pengecekan hasil *interview* dengan informan dan observasi. Proses ini juga menghasilkan sebuah hasil analisis yang telah dikonsultasikan atau dikaitkan dengan asumsi-asumsi dari kerangka teoritis yang ada.³⁶

Artinya dalam tahap ini merupakan proses menilik kembali dan membandingkan data satu dengan yang lain agar bisa disimpulkan, bahwa data yang didapat bisa memenuhi kriteria yang dibutuhkan.

7. Metode Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan sosiologis. Artinya metode yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara mengamati secara

³⁵ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm 131.

³⁶ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm 133.

langsung aktivitas, tingkah laku dan interaksi sosial masyarakat yang akan dijadikan subjek penelitian.³⁷

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berguna untuk membahas langkah yang akan ditempuh dan penjabaran dalam penelitian ini, agar mempermudah pembaca memahami isi dari penelitian yang dilakukan. Berikut pemaparan urutan per bab dalam sistematika pembahasan:

Bab pertama berupa pembahasan mengenai pendahuluan yakni latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dalam latar belakang tertulis alasan penelitian ini dilakukan. Selanjutnya rumusan masalah, rumusan masalah adalah batasan penelitian ini yang berguna sebagai topik fokus penelitian ini. Sedangkan dalam tujuan penelitian dan kegunaan penelitian dipaparkan tentang manfaat dari penelitian ini bagi semua elemen yang nantinya akan membutuhkannya sebagai rujukan pembantu penelitian selanjutnya. Dalam telaah pustaka dipaparkan beberapa karya tulis pendukung dari penelitian ini. Selanjutnya kajian teori, dalam kajian teori akan dipaparkan teori yang digunakan sebagai pisau analisis pada penelitian ini. Terakhir adalah metode penelitian, dalam metode penelitian dipaparkan cara yang diambil untuk memperoleh data yang diinginkan untuk dianalisis.

³⁷ Moh Rifa'i. "Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis", Jurnal Menejemen Pendidikan Islam. Vol II. 2018. Hlm 26.

Bab Kedua, bab ini berisi tentang deskripsi umum lokasi penelitian atau bisa dikatakan masyarakat Smaki, Umbulharjo, Kota Yogyakarta atau bisa dikerucutkan yakni masyarakat sekitar asrama mahasiswa Papua Kamasan I. Masyarakat yang dimaksud ialah masyarakat yang memiliki tanda pengenal dengan alamat sekitar asrama mahasiswa mahasiswa Papua Kamasan I. Bab ini akan membahas kondisi geografis, kondisi sosial budaya dan tingkat pendidikan serta keagamaan.

Bab Ketiga, pada bab ini akan menjelaskan tentang stigma yang diberikan oleh masyarakat sekitar asrama mahasiswa Papua Kamasan I terhadap para penghuni yang merupakan mahasiswa beretnis Papua. Mengacu pada setiap berita yang beredar di media sosial dan penelitian lapangan terhadap kasus kerusuhan yang terjadi antara mahasiswa etnis Papua dan masyarakat Yogyakarta, pada bab ini akan dibahas mengenai efek yang ditimbulkan setelah ada perselisihan antara kedua belah pihak tersebut, terutama dalam hal stigma. Selain itu pada bab ini membahas juga mengenai sejarah konflik antara penghuni asrama mahasiswa Papua kamasan satu dengan masyarakat sekitar.

Bab Keempat, bab ini akan membahas tentang efek stigma yang diberikan masyarakat sekitar asrama mahasiswa Papua Kamasan I terhadap para penghuni. Bab ini juga akan menjelaskan efek yang ditimbulkan dari stigma yang menitik beratkan penghuni asrama mahasiswa Papua Kamasan I pada stigma negatif. Efek yang dimaksud ialah perilaku masyarakat sekitar asrama mahasiswa Papua Kamasan I terhadap para penghuni. Pada bab ini juga akan dibahas mengenai perlakuan yang diberikan oleh masyarakat sekitar asrama mahasiswa

Papua Kamasan I terhadap para penghuni sebelum terjadinya konflik dan setelah terjadinya konflik antar keduanya.

Bab Kelima, dalam bab ini merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dari pembahasan bab pertama hingga bab keempat. Di dalam bab kelima ini juga terdapat saran dan kritik termasuk lampiran.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab terdahulu yaitu hasil dari wawancara dan observasi dengan masyarakat kampung Miliran maupun mahasiswa Papua, dapat disimpulkan bahwa ada sebagian masyarakat kampung Miliran yang masih menstigma Mahasiswa Papua. Stigma masyarakat kampung Miliran ada karena berbagai sebab seperti takut, tidak menarik, kegelisahan dan asosiasi. Stigma mengalir karena ketakutan yang di latar belakang oleh kejadian di masa lalu yaitu mengenai perseteruan mahasiswa Papua dengan masyarakat kampung Miliran.

Selain itu, kejadian di masa lalu yang masih mengakibatkan efek khawatir pada masyarakat kampung Miliran juga menjadi sebab stigma masih melekat pada mahasiswa Papua. Sejarah mengenai mahasiswa Papua di kampung Miliran mengakibatkan beberapa masyarakat kampung tersebut menjadi enggan untuk berhubungan dengan mahasiswa Papua. Di sisi lain mahasiswa Papua yang ada di kampung Miliran juga mendapatkan perilaku kurang mengenakan seperti pembatasan pelayanan jasa seperti *laundry* dan penyewaan kamar kos. Perilaku diskriminatif tersebut dilakukan sebagai upaya agar tidak terjadi masalah dengan mahasiswa Papua.

Stigma masyarakat kampung Miliran kepada mahasiswa Papua terbentuk karena kedua diibaratkan hidup dalam dunia yang berbeda. Belum banyak dari

mahasiswa Papua yang mau untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar asrama. Disisi lain jika masyarakat kampung Miliran juga menarik diri untuk berhubungan dengan mahasiswa Papua. Jika ditarik garis besar, dari kedua belah pihak bisa dikatakan tidak saling mengenal, maka untuk bisa saling mengerti satu sama lain dibutuhkan kemauan dari kedua belah pihak untuk saling bersosialisasi.

Masyarakat mengira bahwa mahasiswa Papua tidak bisa mengikuti norma dan nilai sosial yang berlaku di kampung Miliran, terutama pada nilai keluhuran seperti sopan santun. Padahal perbedaan kebudayaan antara kebudayaan Jawa dan kebudayaan Papua terlihat dengan jelas. Seperti contohnya daalm konsep tata krama yang dilakukan oleh masyarakat kampung Miliran dan hal itu belum dipahami oleh beberapa mahasiswa Papua. Selain itu, mahasiswa Papua juga dikenal dengan kelompok yang kebal hukum lalu lintas, sehingga hal tersebut menjadikan kesenjangan hukum di kalangan masyarakat.

Di sisi lain memang tidak semua kalangan masyarakat kampung Miliran mestigma mahasiswa Papua. Ada beberapa orang yang bahkan mempunyai hubungan yang baik dengan mahasiswa Papua. Hal ini menjadi bukti bahwa stigma itu juga bisa dihilangkan apabila dari kedua belah pihak mau untuk saling mendewasakan diri agar tidak terjadi konflik. Keberadaan masyarakat kampung Miliran yang mempunyai hubungan baik dengan mahasiswa Papua merupakan hasil dari beberapa adaptasi sosial yang dilakukan oleh mahasiswa papua. Adaptasi tersebut dilakukan agar kelompok mahasiswa Papua juuga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat kampung Miliran.

B. SARAN

1. Mengingat berbahanya stigma masyarakat Kampung Miliran terhadap mahasiswa Papua, alangkah baiknya tokoh agama dan tokoh budaya saling bahu membahu mengedukasi masyarakatnya mengenai solidaritas antar anggota masyarakat.
2. Untuk menghilangkan stigma yang masih ada di kalangan masyarakat Kampung Miliran, ada baiknya “sapaan anak kos” juga diberlakukan kepada asrama mahasiswa Papua Kamasan I. Agar warga dan mahasiswa Papua juga saling mengenal satu sama lain. Selain itu juga supaya terjadi komunikasi antara warga dengan mahasiswa Papua terutama mengenai kesepakatan bersama.
3. Guna menciptakan lingkungan aman dan nyaman, ada baiknya dari pihak keamanan kampung juga berkordinasi dengan mahasiswa Papua dalam menjaga keamanan kampung, misal dalam kegiatan ronda malam dan kegiatan-kegiatan serupa lainnya.
4. Saran untuk peneliti selanjutnya ialah agar lebih hati-hati dalam mengolah kata ketika wawancara. Isu stigma antar kedua kelompok yang saling berdampingan merupakan isu yang cukup sensitif ketika disinggung. Jadi agar peneliti mendapatkan data yang diharapkan harus pandai menggiring informan dengan diksi-diksi yang tidak *direct* kepada masalahnya.

C. Penutup

Tidak ada kata yang layak diucapkan selain *alhamdulillah rabbil ‘alamin* atas nikmat Allah SWT yang telah diberikan kepada penulis selama proses kuliah

hingga bisa menyelesaikan tugas akhir (skripsi), karena hanya berkat rahmat dan hidayah-Nya langkah demi langkah dapat ditempuh hingga selesai. Dalam penulisan skripsi ini, penulis sudah berusaha dengan segala kemampuan yang dimiliki. Namun, perlu disadari bahwa masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karenanya, diharapkan kritik dan saran yang membangun demi kemajuan di masa yang akan datang.

Akhirnya, kepada Allah SWT penulis mohon petunjuk serta berserah diri, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat terutama untuk pribadi dan bermanfaat bagi para pembaca. Semoga kita semua senantiasa dalam lindungan-Nya. Amin.



Daftar Pustaka

- Adryanto, Michael. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 1985.
- Ahmadi, Dadi dan Aliyah Nur'aini H. "Teori Penjulukan". Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung. 2005.
- Aminuddin, Adhanir. "Hubungan Stigma Terhadap Odha Dengan Minat Melakukan VCT Pada Ibu Rumah Tangga Di RW 14 Sosmenduran Gedong Tengen Yogyakarta". Jurnal Bidang Pendidikan, Universitas 'Aisyiyah. Dalam: <http://digilib.unisayogya.ac.id/2508/1/1610104338%20ADHANIR%20AMINDDIN%20NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>. (diakses: 16 Mei 2019). 2017.
- Antonius, Bungaran. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2014
- Ardianti, Anis. "Stigma Masyarakat "Kampung Gila" di Desa Paringan, Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo". Jurnal Bidang Pendidikan, Universitas Airlangga. Dalam: http://repository.unair.ac.id/70243/3/JURNAL_Fis.S.11%2018%20Ard%20s.pdf. 2017.
- Ardinia, Nuke. "Studi Deskriptif Bentuk-Bentuk Ketakutan Terhadap Kematian Wanita Penderita Kanker". Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Sanadharma Yogyakarta. 2007.
- Baskoro, Haryani. *Catatan Perjalanan Keistimewaan Yogya*. Yogyakarta. 2010.
- Bangit, Fitriana Vini. "Orientasi Nilai Budaya Di Kalangan Perempuan Terhadap Model Pakaian Di Kota Manado". Jurnal Universitas Sam Ratulangi. 2017.
- Betrand, Jacques. *Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2012.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2005.
- Degei, Herman. "Mahasiswa Papua Di Yogyakarta Susah Mendapatkan Indekos". dalam: <https://ekspresionline.com/2019/02/25/jadi-mahasiswa-papua-di-yogyakarta-susah-mendapatkan-indekos/>. 2019.
- Ghoni, M Jumaidi dan Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Goffman, Erving. *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. New York: Prentice-Hall Inc. Dalam: <https://www.freelists.org/archives/sig-dsu/11-2012/pdfKhTzvDI8n.pdf> (diakses 15 Mei 2019). 1963.

- Hadi, Usman. "Mahasiswa Papua Di Yogya Mengaku Terancam, Ini Respons Sultan". Dalam :<https://m.detik.com/news/berita-jawa-tengah/d-4242395/mahasiswa-papua-di-yogya-mengaku-terancam-ini-respons-sultan>. (Diakses 14 November 2019). 2019.
- Hartomo, Rio. "Perbedaan Sikap Dalam Tata Krama Jawa Dalam Menghormati Orang Tua". Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Sanatadharma Yogyakarta. 2008.
- Hayat. "Keadilan Sebagai Prinsip Negara Hukum: Tujuan Teoretis Dalam Konsep Demokrasi". Jurnal Ilmu Hukum Universitas Padjajaran. Vol II. 2015.
- Kristanto, Nurdien Harry. "Tentang Konsep Kebudayaan". Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. 2015.
- Kurniawati, Dwi Ayu. *Stigma Sebagai Suatu Ketidakadilan Pada Mantan Narapidana Perempuan Masyarakat Surabaya*. Surabaya: Universitas Airlangga. 2016.
- Jamaluddin, Adon Nasrullah. *Sosiologi Perkotaan*. Bandung: Cv Pustaka Setia. 2017.
- Maharani, Riri. "Stigma Dan Diskriminasi Orang Dengan HIV/AIDS Pada Pelayanan Kesehatan Di Kota Pekanbaru Tahun 2014". Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat. Vol II. 2014.
- Mudjiono, Yoyon. "Komunikasi Sosial". Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol II. 2012.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Muzzammil, Zham Al. "Agama Sebagai Kontrol Sosial", dalam: https://www.academia.edu/12226844/AGAMA_SEBAGAI_KONTROL_SOSIAL. Diakses: 19 Juni 2020.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1998.
- Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2011.
- Nisa, Uswatun. "Stigma Disabilitas Dalam Perspektif Orang Tua Anak Difabel Di Yogyakarta". Tesis Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: 2018.
- Neuman, W Lawrence. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Puri Media. 2013.
- Pakpahan, Zainal Abidin. Dkk. "Analisis Yuridis Atas Tindakan Diskriminatif Sebagai Pelanggaran HAM Ringan Berdasarkan Undang-Undang No. 40

- Tahun 2008 Tengan Penghapusan Diskriminasi Ras Dan Etnis". Jurnal Hukum Universitas Sumatera Utara. Vol II. 2013.
- Pradhana, Maulana Wira. Stigma Orang Yang Berinteraksi Dengan Penderita Skizofrenia". Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.Yogyakarta:2017.
- Pradyani, Ratih dkk. "Gambaran Konflik Dari Sudut Pandang Masyarakat Pendatang" Center for Health and Indegenous Psychology, Universitas Udayana. 2015
- Riduwan. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2013
- Rifa'i. Moh. "Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis". Jurnal Menejemen Pendidikan Islam. 2018.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik SampaiPerkembangan Terakhir Postmodern*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Sahlan, Mohammad. "Budaya Unggah-Ungguh Masyarakat Jawa Sebagai Salah Satu Strategi Pembangunan Nasional". dalam: https://www.academia.edu/15562280/Budaya_Unggah-Ungguh_dalam_Masyarakat_Jawa_Sebagai_Salah_Satu_Strategi_Pembangunan_Nasional, Diakses: 20 April 2020.
- Santoso, Danar Dwi."Stigmatisasi Orangtua Tunggal Perempuan Di Masyarakat". Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.Yogyakarta: 2016.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006.
- Sen, Amarta. *Kekerasan Dan Identitas*. Tangerang: Cv. Marjin Kiri. 2016.
- Sidik, Sholeh Kurniawan. "Diskriminasi Mahasiswa Papua Di Yogyakarta Tahun 2016". Jurnal Psikologi. 2016.
- Soehadha, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta: Bidang Akademik. 2008.
- Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama. Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga. 2012.
- Susan, Novri. *Sosiologi Konflik: Teori-Teori Dan Analisis*. Jakarta: Kencana. 2009.
- Varshney, Ashutosh. *Konflik Etnis dan Peran Masyarakat Sipil*. London: Yale University Press. 2002.

LAMPIRAN

A. Daftar Pertanyaan Wawancara

wawancara pada masyarakat Kampung Miliran

1. Sudah berapa lama anda tinggal di lingkungan ini?
2. Apa saja hal yang anda ketahui mengenai mahasiswa papua?
3. Apa saja hal yang anda ketahui tentang sejarah berdirinya asrama mahasiswa papua Kemasan I?
4. Bagaimana pandangan anda terhadap mahasiswa papua yang ada di lingkungan ini, khususnya yang tinggal di asrama tersebut?
5. Bagaimana hubungan sosial masyarakat lingkungan ini dengan mahasiswa papua?
6. Bagaimana hubungan sosial anda dengan mahasiswa papua yang ada di lingkungan ini?
7. Apakah ada kekhawatiran khusus ketika anda hidup berdampingan dengan mahasiswa etnis papua?
8. Bagaimana respon anda ketika mendengar kabar bahwa ada tindak kriminal yang dilakukan oleh mahasiswa papua?
9. Apakah di wilayah ini pernah atau bahkan sering terjadi konflik antara masyarakat dengan mahasiswa papua?
10. Apa saja hal yang dapat memicu konflik antara masyarakat dengan mahasiswa papua?
11. Apakah konflik tersebut sudah diselesaikan dengan tuntas?
12. Bagaimana hubungan sosial masyarakat sini dengan mahasiswa papua setelah terjadinya konflik tersebut?

13. Bagaimana perbedaan cara hidup mahasiswa papua dengan masyarakat di lingkungan ini? Maksudnya apakah sama dengan masyarakat kampung yang notabenenya adalah orang jawa dikenal dengan bawaanya yang santun dan halus?
14. Apakah ada rasa takut ketika bertemu dan berkomunikasi dengan mahasiswa papua?
15. Apa saja aspek yang membuat anda takut berkomunikasi dan beraktivitas dengan mahasiswa papua?
16. Apakah ada perbedaan cara berkomunikasi dengan warga dan mahasiswa papua?
17. Bagaimana perasaan anda ketika pertama kali hidup dan berdampingan dengan mahasiswa papua?
18. Apakah ada rasa tidak nyaman ketika hidup berdampingandengan mahasiswa papua ?
19. Apa saja hal-hal yang membuat anda tidak nyaman ketika hidup berdampingan dengan mahasiswa papua?
20. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan mahasiswa papua?
21. Apakah ada sifat dari pribadi masing-masing mahasiswa papua yang tidak anda sukai?
22. Apakah cara hidup mahasiswa papua dilingkungan ini sudah sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di kalangan masyarakat sini?
23. Apa hal yang dilakukan mahasiswa papua yang menurut anda mengganggu kenyamanan anda?

24. Menurut pandangan anda, bagaimana kelompok mahasiswa papua yang anda ketahui?
25. Apakah sampai saat ini anda masih menaruh rasa benci kepada mereka?
Jika anda masih benci, apa yang anda inginkan dari mahasiswa papua tersebut?
26. Jika dari salah satu mahasiswa papua memerlukan bantuan anda, apa yang anda lakukan?
27. Jika anda memerlukan bantuan dan hanya ada mahasiswa papua, apakah anda akan tetap meminta bantuan padanya ?
28. Menurut anda, bagaimana peran tokoh agama dalam masalah yang anda hadapi saat ini?

B. Daftar Informan

Tabel 2: Daftar responden

No	Nama	Jabatan
1	Tkn	Ketua RT 07
2	AE	Masyarakat
3	EK	Masyarakat
4	Y	Masyarakat
5	AH	Masyarakat
6	ES	Masyarakat
7	SA	Masyarakat
8	THM	Ketua RW 03
9	MCR	Ketua RW 04

10	LG	Ketua asrama mahasiswa Papua Kamasan I
11	REW	Mahasiswa Jurusan Hukum Universitas Janabadra
12	DAS	Umat beragama Kristen

C. Foto

Gambar 1: Foto dengan LG (Penghuni Asrama Mahasiswa Papua Kamasan I)



Gambar 2: Foto dengan Ibu AH



Gambar 3: Foto Asrama Mahasiswa Papua Kamasan I

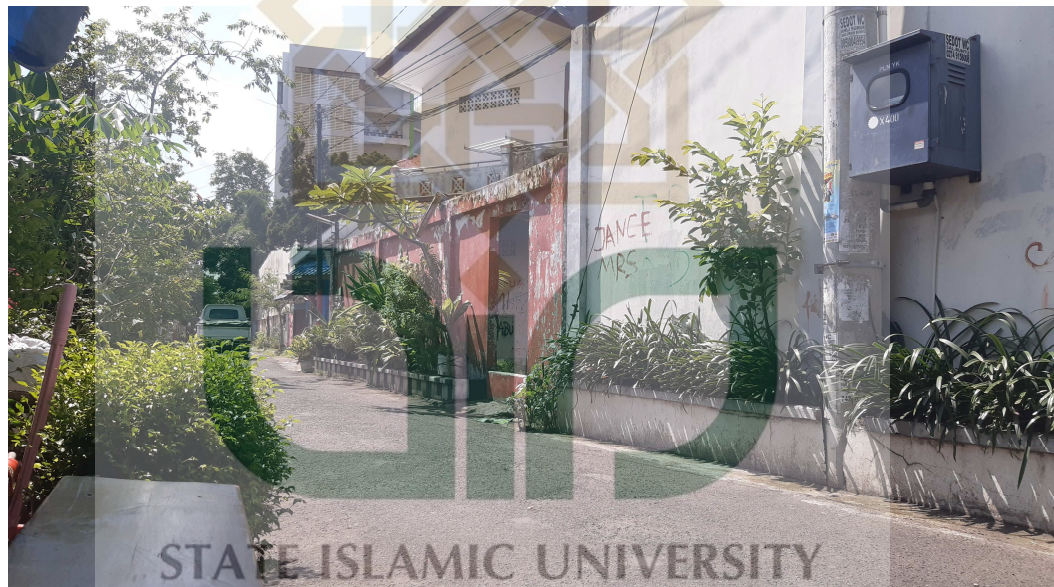


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Gambar 4: Foto sudut Kampung Miliran



Gambar 5: Pintu belakang Asrama Mahasiswa Papua Kamasan I



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

Data Pribadi

Nama : Muhammad Erta Dafik
Tempat, tanggal Lahir : Jakarta, 05 April 1998
Jenis kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat Asal : RT07 Krapyak Kulon, Panggungharjo, Sewon, Bantul.
Alamat di Yogyakarta : RT07 Krapyak Kulon, Panggungharjo, Sewon, Bantul
No Telepon : 083862319262
Email : erta.fatij@gmail.com



Latar Belakang Pendidikan

Formal:

1. 2005-2010 : SDN Pucangan
2. 2010-2013 : MTs Ali Maksum
3. 2013-2016 : MTs Ali Maksum

Non-Formal:

1. 2010-2016 : Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak, Yogyakarta

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,

Muhammad Erta Dafik